

VARIASI PERSEPSI SISWA TERHADAP MAKNA HAKIKI DAN MAKNA KONTEKSTUAL KATA *TOLERANSI* DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

Main sufanti, Aan Sofyan, Atiqa Sabardila, dan Fitri Puji Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura, Surakarta, Telp:(0271) 717417

Email: Main.Sufanti@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) persepsi siswa terhadap makna hakiki kata toleransi dalam kehidupan beragama dan (2) persepsi siswa terhadap makna kontekstual kata toleransi dalam kehidupan beragama. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 dan 2 Surakarta yang berjumlah 97 siswa. Data dikumpulkan dengan kuesioner terbuka dan wawancara dan dianalisis dengan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi siswa terhadap makna hakiki kata toleransi dalam kehidupan beragama ada tiga belas dan (2) persepsi siswa terhadap makna kontekstual kata toleransi kehidupan beragama ada sembilan. Dari dua belas persepsi itu sebagian besar memiliki substansi sama dengan yang terdapat pada KBBI (2007), tetapi memiliki redaksi lebih singkat dan redaksi berbeda. Persepsi yang memiliki substansi sama adalah menghargai agama orang lain, sedangkan redaksi berbeda tetapi substansinya sama adalah tidak menghina, mencela, maupun mengolok-olok orang lain yang berbeda agama, mengerti dan memahami kehidupan agama lain, tidak diskriminasi kepada orang lain, rasa saling membutuhkan antara satu individu dengan individu lain, sikap tenggang rasa terhadap orang lain, peduli terhadap orang lain, menghormati agama orang lain, menjaga hubungan baik antar manusia, tidak memaksakan kehendak, memberi kesempatan kepada orang lain, hidup rukun, dan gotong royong dalam masyarakat. Adapun persepsi terhadap makna kata toleransi secara kontekstual bervariasi sebagai berikut: memiliki redaksi sama dengan kata tersebut secara hakiki, memiliki redaksi berbeda tetapi substansinya sama, memiliki makna kontekstual berbeda dengan makna hakiki.

Kata Kunci: *persepsi, toleransi, makna hakiki, makna kontekstual*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe: (1) students' perception of the essential meaning of the word tolerance on religious life and (2) students' perception of the contextual meaning of the word tolerance in religious life. The subjects were high school students Muhammadiyah 1 and 2 Surakarta, total number of students, 97. Data were collected with an open questionnaire and interviews and analyzed with interactive analysis. The results showed that (1) there were thirteen variations of students' perception of the essential meaning of the word tolerance in religious life, (2) there were nine students' perception of the contextual meaning of religious tolerance. Most of the thirteen per-

ceptions were substantially similar to those of the KBBI (2007), however, having shorter and different wordings. The perception that semantically the same substance is dealing with respect other religions, while those with different wordings but semantically the same are not to insult, criticize, or make fun of other people of different religions, to know and understand other religious life, no discrimination to others, a sense of mutual need between one individual to another individual, tolerant of others, caring for others, respect other religions, maintaining good relations between people, not overbearing, giving opportunity to others, living in harmony, and mutual assistance in the community. The perception of the meaning of the word tolerance varies contextually as the following: having exactly the same wordings, having different wordings but semantically the same, and having different contextual meanings.

Keywords: *perception, tolerance, intrinsic meaning, contextual meaning*

PENDAHULUAN

Kejadian-kejadian kekerasan yang menggunakan simbol-simbol agama merupakan masalah bangsa Indonesia yang saat ini menjadi masalah nasional, bahkan menjadi isu internasional. Berbagai kasus tindak kekerasan bermuatan agama yang bermunculan menjadi bahan berita di media massa hampir setiap hari di Indonesia pasca lengsernya Orde Baru. Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai toleransi umat beragama semakin menipis. Misalnya ialah kasus kerusuhan di Sukorejo, Kendal yang terjadi pada tanggal 18 Juli 2013. Kerusuhan ini dipicu oleh insiden mobil Front Pembela Islam yang menabrak warga hingga tewas. Latar belakangnya adalah *sweeping* judi togel dan lokalisasi pelacuran Alaska. Bisri (*Suara Merdeka*, 28 Juli 2013) menyatakan bahwa insiden itu didasari oleh keyakinan yang berdasar pada teks keagamaan tentang doktrin *amar ma'ruf nahi munkar*.

Peristiwa semacam ini menimbulkan kerugian, baik materi maupun moral. Secara materi kekerasan itu selalu menimbulkan kerusakan fasilitas, terutama fasilitas umum. Kerugian yang sangat besar adalah kerugian secara moral. Bangsa Indonesia dinilai bangsa yang radikal yang menggunakan tindakan-tindakan kekerasan untuk menuntut perubahan. Gerakan radikalisme menimbulkan berbagai konflik yang menghilangkan rasa ketenangan dan kerukunan dalam kehidupan umat beragama. Konflik ini tidak hanya terjadi pada pihak-pihak yang berbeda agama, namun konflik sering terjadi pada pihak yang sama agamanya, tetapi berbeda faham.

Era reformasi memberikan kesan telah terjadi kebebasan tanpa batas dalam mengekspresikan dan memaksakan suatu doktrin tertentu. Kebebasan suatu kelompok sering memunculkan sifat radikalisme kepada kelompok lain. Budaya permisif untuk melakukan tindak radikal di era reformasi sekarang tumbuh subur di kalangan penganut paham radikal tersebut. Tumbuh suburnya budaya permisif ini membahayakan ketenteraman masyarakat karena suburnya tindakan radikalisme akan merugikan, mengacaukan, dan memunculkan konflik-konflik dengan pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan usaha-usaha untuk melakukan pencegahan tumbuh suburnya radikalisme dan meningkatkan sikap toleransi kehidupan dalam beragama. Alwi, et al. (2007:919) mengartikan radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Paham ini menganggap apa

yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang harus disebarluaskan kepada masyarakat agar terjadi perubahan dalam masyarakat sesuai dengan keyakinan yang dianut. Cara yang dilakukan dengan memaksakan kehendak kepada orang lain atau menimbulkan kekerasan dan teror menimbulkan konflik sosial.

Adapun toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Alwi, et al., 2007:1478). Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menenggang terhadap ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta dan lingkungannya.

Toleransi kehidupan beragama di masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan mengingat ada lima agama yang diakui resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Suryana (2011: 133) menyatakan bahwa kerukunan beragama tidak berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas tersebut. Urgensi dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain.

Pendidikan diharapkan menjadi bagian dari upaya-upaya pencegahan terhadap pemikiran-pemikiran radikal tersebut dengan meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Pemberian contoh, pemberian pelajaran, dan pemberian pembiasaan kehidupan saling toleransi dalam kehidupan beragama di sekolah diyakini akan memupuk sikap toleransi siswa. Sikap ini akan mengurangi bahkan menghilangkan sifat radikalisme siswa.

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dianggap mempunyai peranan dalam usaha deradikalisme keagamaan. Siswa SMA sering disebut usia pemuda. Jung (dalam Alwisol, 2009:56) menyatakan bahwa kepribadian usia pemuda harus banyak membuat keputusan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya. Orang pada usia ini dituntut mampu membuat keputusan, mengatasi hambatan, dan memperoleh kepuasan bagi dirinya dan orang lain. Pemuda ini sedang menghadapi perbedaan perlakuan orang tua, dari perlakuan kepada anak-anak menjadi perlakuan kepada orang dewasa. Dengan demikian, pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosial siswa SMA sangat berpengaruh kepada kepribadian siswa.

Siswa yang sedang belajar di SMA mengalami pertumbuhan dan perkembangan idealisme-idealisme sesuai dengan lingkungan tempat ia mencari ilmu. Kebebasan berfikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan mencari sosok anutan dalam Sekolah Menengah Atas dapat dinilai menjadi titik kritis dalam mencapai karakter generasi terdidik ini. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya yang dapat mencegah tumbuhnya sikap, perilaku, dan tindakan yang negatif, dan meningkatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang positif.

Pendidikan di SMA perlu menanamkan nilai-nilai toleransi kehidupan beragama pada siswanya. Siswa-siswa ini berada pada tahap peralihan antara masa remaja menuju dewasa yang sering kurang dapat mengendalikan diri dengan baik. Apabila generasi ini bisa lebih menghargai keyakinan, pendapat, kepercayaan maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk

ketidaksepehaman, maka diharapkan yang akan datang terwujud masyarakat yang tenteram. Jika harapan ini terwujud, toleransi berkembang dan radikalisme hilang.

Model pendidikan toleransi kehidupan beragama di sekolah perlu diciptakan yang sesuai dengan kondisi siswa. Agar model pendidikan toleransi kehidupan beragama efektif sesuai dengan sarannya, maka perlu diketahui bagaimana persepsi siswa terhadap makna kata toleransi kehidupan beragama, baik makna secara hakiki maupun makna secara kontekstual. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu (Alwi, et al, 2002:863. Makna hakiki memiliki persamaan dengan makna denotatif. Pateda (1985:55) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna lugas, polos, makna apa adanya, atau makna yang sebenarnya. Adapun makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai hubungan antara ujaran dan situasi (1985:64). Dengan demikian, penerimaan/pemahaman siswa terhadap makna kata toleransi kehidupan beragama perlu digali, baik makna yang sebenarnya, maupun yang muncul karena situasi.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu penelitian tentang persepsi siswa terhadap makna kata toleransi dalam kehidupan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) persepsi siswa terhadap makna kata toleransi kehidupan beragama secara hakiki dan (2) persepsi siswa terhadap makna kata toleransi kehidupan beragama secara kontekstual. Persepsi siswa terhadap makna kata toleransi ini memberi data awal untuk penelitian selanjutnya yaitu menentukan model pendidikan toleransi kehidupan beragama yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara keseluruhan adalah penelitian pengembangan. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 dan 2 Surakarta yang berjumlah 97 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara. Teknik penentuan subjek penelitian dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Subjek penelitian untuk angket ditentukan secara *purposive sampling* yaitu siswa dipilih dengan tujuan bahwa siswa berasal dari latar belakang yang bervariasi, berdasarkan jenjang kelas, keaktifan dalam OSIS, dan tempat tinggal. Adapun saat wawancara digunakan *snowball sampling*. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan persepsi siswa terhadap makna hakiki dan makna secara kontekstual kata *toleransi* dalam kehidupan beragama.

1. Persepsi Siswa tentang Makna Hakiki Kata *Toleransi* Kehidupan Beragama

Persepsi siswa terhadap makna hakiki kata *toleransi* kehidupan beragama secara hakiki ada tiga belas inti persepsi. Inti persepsi itu adalah: (1) tidak menghina/mencela maupun mengolok-olok orang lain yang berbeda agama, (2) menghargai agama orang lain, (3) mengerti dan memahami kehidupan agama lain, (4) tidak diskriminasi kepada orang lain, (5) rasa saling membutuhkan antara satu individu dengan individu lain, (6) sikap tenggang rasa terhadap orang lain, (7) peduli terhadap orang lain, (8) menghormati agama orang lain, (9) menjaga hubungan baik antar manusia, (10) tidak memaksakan kehendak, (11) memberi kesempatan kepada orang lain, (12) hidup rukun, dan (13) gotong-royong dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis persepsi siswa yang paling banyak adalah menghargai agama orang lain. Setelah itu, persepsi siswa yang menyatakan bahwa toleransi adalah menghormati agama orang lain. Dua makna itu sejalan dengan makna kata *toleransi* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Dalam *KBBI* kata toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan sendiri (Alwi, et al., 2007: 1204). Adapun kata toleransi bermakna sifat atau sikap toleran.

Dari tiga belas inti persepsi itu sebagian besar substansinya sama dengan yang terdapat pada *KBBI* (2007), tetapi dengan redaksi yang lebih singkat dan ada sebagian yang redaksinya berbeda. Inti persepsi yang substansinya sama adalah *menghargai agama orang lain*. Inti persepsi yang berbeda tetapi nuansa maknanya sama di antaranya bahwa toleransi kehidupan beragama bermakna: tidak menghina/mencela maupun mengolok-olok orang lain yang berbeda agama, mengerti dan memahami kehidupan agama lain, tidak diskriminasi kepada orang lain, rasa saling membutuhkan antara satu individu dengan individu lain, sikap tenggang rasa terhadap orang lain, peduli terhadap orang lain, menghormati agama orang lain, menjaga hubungan baik antar manusia, tidak memaksakan kehendak, memberi kesempatan kepada orang lain, hidup rukun, dan gotong royong dalam masyarakat. Dari berbagai persepsi tersebut, tidak ada persepsi yang sangat berbeda dengan makna toleransi kehidupan beragama yang tercantum di dalam *KBBI*. Ini menunjukkan bahwa para siswa telah memahami dengan baik makna hakiki kata *toleransi* kehidupan beragama.

Inti persepsi ini selaras dengan pendapat Suryana (2011: 133) yang menyatakan bahwa kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya toleransi beragama, yakni penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Urgensi dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain.

Beberapa inti persepsi tersebut juga tidak bertentangan dengan pernyataan UNESCO APNIEVE (dalam Endang, 2013:92) berikut ini. Toleransi itu sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut dan di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, katahati dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan.

Pernyataan mengenai toleransi yang tidak jauh berbeda dengan persepsi siswa di atas adalah pernyataan yang disampaikan Syaefudin (2006:4). Dinyatakannya bahwa toleransi, saling menghargai, menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, dan sebagainya merupakan isu falsafah humanistik individual daripada sosial-kolektif. Sikap-sikap ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan individu maupun sosial.

Inti persepsi siswa tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan inti persepsi terhadap kata yang sama oleh mahasiswa. Persamaannya adalah toleransi adalah *saling menghargai antaragama*. Persepsi itu dinyatakan oleh para responden kedua penelitian, yakni siswa SMA

Muhammadiyah I dan II Surakarta dan responden penelitian (Markhamah dan Sabardila, 2011) yakni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan demikian, antara siswa SMA dan mahasiswa memiliki persepsi yang sama yaitu mereka sama-sama memaknai kata toleransi adalah sikap saling menghargai antaragama.

Di samping persamaan, terdapat perbedaan antara persepsi siswa SMA Muhammadiyah Surakarta dengan persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap makna hakiki kata toleransi kehidupan beragama. Perbedaan tersebut dipaparkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan Persepsi terhadap Makna Hakiki Kata *Toleransi* Kehidupan Beragama antara Siswa SMA dengan Mahasiswa

No.	Persepsi Siswa SMA Muhammadiyah Surakarta	Persepsi Mahasiswa UMS
1.	Menghargai agama orang lain	Toleransi adalah saling menghargai antaragama
2.	Menghormati agama orang lain	
3.	Tidak Diskriminasi kepada orang lain	
4.	Tidak menghina/mencela maupun mengolok-olok orang lain yang berbeda agama	
5.	Mengerti dan memahami kehidupan agama lain	
6.	Rasa saling membutuhkan antara satu individu dengan individu lain	
7.	Tidak memaksakan kehendak	
8.	Menjaga hubungan baik antar manusia	
9.	Memberi kesempatan kepada orang lain	
10.	Hidup rukun	
11.	Gotong royong dalam masyarakat	
12.	Peduli terhadap orang lain	
13.	Sikap tenggang rasa kepada orang lain	
14.		Toleransi dalam Islam tidak ada
15.		Konsep toleransi beragama adalah tidak mencampuri urusan agama lain
16.		Toleransi boleh, tetapi bersyarat
17.		Toleransi adalah pencampuran agama

Dari tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa variasi persepsi siswa SMA Muhammadiyah Surakarta terhadap makna hakiki kata toleransi kehidupan beragama lebih banyak daripada persepsi mahasiswa. Pada siswa SMA terdapat 13 inti persepsi, sementara pada mahasiswa hanya ada lima inti persepsi. Hal ini dimungkinkan karena jumlah responden penelitian ini (responden siswa SMA) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden mahasiswa pada penelitian Markhamah dan Sabardila (2011).

Persepsi siswa yang lebih mendekati makna kata *toleransi* kehidupan beragama menurut *KBBI* lebih banyak daripada inti persepsi yang disampaikan oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah berpikir lebih divergen dibanding dengan pemikiran para siswa.

Persepsi mahasiswa tentang makna kata *toleransi* kehidupan beragama dalam penelitian tersebut, walaupun hanya memiliki lima variasi, menunjukkan variasi yang memiliki perbedaan yang tajam. Misalnya ialah persepsi mahasiswa yang menyatakan bahwa “toleransi dalam Islam tidak ada”, ini sangat berbeda dengan persepsi mahasiswa yang sesuai dengan *KBBI* yaitu saling menghargai antaragama. Persepsi yang menyatakan bahwa toleransi dalam Islam tidak ada agak mirip dengan pernyataan mahasiswa lain yaitu: toleransi adalah mencampuradukkan agama. Pendapat yang terakhir memiliki makna bahwa setiap agama memiliki kaidah masing-masing, maka tidak bisa kaidah agama yang satu dicampur dengan kaidah agama yang lain. Oleh karena itu, memiliki inti persepsi yang mirip dengan pernyataan bahwa toleransi dalam Islam tidak ada.

Persepsi siswa SMA tentang kata *toleransi* tidak memperlihatkan bahwa siswa memiliki pemikiran-pemikiran yang radikal dalam kehidupan beragama. Semua persepsinya menunjukkan bahwa mereka memahami kata *toleransi* secara semestinya, yaitu saling menghargai sesama pemeluk beragama. Penelitian tersebut tidak menemukan persepsi yang mengarah ke sikap radikal dalam kehidupan beragama. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dengan baik agar pada saat mereka menjadi mahasiswa tidak memiliki persepsi yang bermuatan intoleransi terhadap pemeluk agama lain atau sesama agama tetapi berbeda penafsiran.

Keadaan tersebut berbeda dengan mahasiswa. Persepsi mahasiswa dalam penelitian Markhamah dan Atiqah Sabardila (2011) dapat dikelompokkan menjadi 3 variasi jika dikaitkan dengan muatan radikal dalam pernyataannya. Variasi yang pertama yaitu “*toleransi adalah saling menghargai antaragama*”. Ini adalah persepsi yang tidak memiliki muatan radikal dalam pelaksanaannya. Variasi yang kedua adalah persepsi yang masih memiliki sikap toleran, tetapi memiliki muatan radikal, yaitu “*toleransi beragama adalah tidak mencampuri urusan agama lain*” dan “*toleransi boleh, tetapi bersyarat*”. Variasi yang kedua ini memiliki makna bahwa memang ada toleransi dalam kehidupan beragama, namun perlu dipenuhi persyaratannya. Adapun variasi yang ketiga yaitu persepsi mahasiswa yang memiliki muatan radikal sangat tinggi yaitu “*toleransi dalam Islam tidak ada*” dan “*toleransi adalah mencampuradukkan agama*”. Variasi yang ketiga ini secara tegas menolak adanya toleransi dalam kehidupan beragama. Mereka menganggap dalam kehidupan beragama tidak mengenal kata *toleransi* karena semua agama memiliki aturan yang saling berbeda yang tidak boleh dicampuradukkan.

Persepsi mahasiswa tersebut rawan dengan tindakan intoleransi kehidupan beragama, padahal kerukunan dalam bermasyarakat ditentukan oleh adanya sikap toleransi. Sebagai contoh ialah hasil penelitian Arofah (2010) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Deyangan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang merasakan nyaman tinggal di desa mereka meskipun berada dalam keragaman agama. Menurut masyarakat, berada dalam daerah yang memiliki keanekaragaman merupakan suatu berkah karena dengan perbedaan tersebut masyarakat dapat menjalin hubungan yang baik dan dapat mengetahui budaya-budaya yang ada dalam agama lain. Begitu pula, hasil penelitian Syafruddin, et al. (2010) menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan sangat rukun dan terbina dengan baik. Kerukunan tersebut tergambar dari kehidupan sehari-hari serta terpola dalam sistem sosial dan budaya mereka. Kendati masyarakat setempat berbeda kepercayaan atau agamanya, hal itu tidak menjadi potensi konflik yang membahayakan.

2. Persepsi Siswa terhadap Makna Kontekstual Kata *Toleransi*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap makna kata *toleransi* kehidupan beragama secara kontekstual ada sembilan. Persepsi siswa yang dimaksud adalah: (1) menghargai agama lain, (2) menghormati agama orang lain, (3) menjaga kerukunan agama, (4) pemberian hak untuk memilih kepada orang lain, (5) membantu umat beragama lain/saling menolong, (6) memberikan contoh yang baik, (7) tidak ikut campur agama lain, (8) tidak merugikan, dan (9) kompromisme.

Dari persepsi siswa terhadap makna kata secara hakiki dan makna secara kontekstual dapat dilihat persamaan dan perbedaannya dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Perbedaan Persepsi Makna Toleransi Secara Hakiki dengan Kontekstual

No.	Persepsi Makna Toleransi secara Hakiki	Persepsi Makna Toleransi secara Kontekstual
1.	Menghargai agama orang lain	Menghargai agama lain
2.	Menghormati agama orang lain	Menghormati agama orang lain
3.	Tidak Diskriminasi kepada orang lain	
4.	Tidak menghina/mencela maupun mengolok-olok orang lain yang berbeda agama	Menjaga kerukunan agama
5.	Mengerti dan memahami kehidupan agama lain	
6.	Rasa saling membutuhkan antara satu individu dengan individu lain	
7.	Tidak memaksakan kehendak	
8.	Menjaga hubungan baik antar manusia	
9.	Memberi kesempatan kepada orang lain	Pemberian hak untuk memilih kepada orang lain
10.	Hidup rukun	
11.	Gotong- royong dalam masyarakat	Membantu umat beragama lain/saling menolong
12.	Peduli terhadap orang lain	
13.		Memberikan contoh yang baik
14.		Tidak ikut campur agama lain
15.		Kompromisme
16.		Tidak merugikan

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa inti persepsi terhadap makna toleransi kehidupan beragama secara hakiki lebih banyak variasinya daripada makna kata tersebut secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap makna kata *toleransi* kehidupan beragama lebih terbatas. Artinya, ketika sampai pada makna secara kontekstual siswa kurang mengetahui secara maksimal.

Di samping variasi makna tersebut, juga diketahui persamaan secara mutlak antara makna kata *toleransi* kehidupan beragama secara hakiki dan secara kontekstual. Persamaan mutlak adalah persamaan yang substansi makna dan pernyataannya sama. Persamaan yang mutlak adalah *menghargai agama lain dan menghormati agama lain*.

Adapun persepsi lainnya menunjukkan adanya kemiripan antara persepsi terhadap makna kata secara hakiki dengan secara kontekstual. Yang dimaksud dengan mirip adalah pernyataan persepsi secara hakiki substansi isinya sama dengan persepsi makna secara kontekstual, tetapi wujud bahasanya berbeda. Persepsi yang mirip antara keduanya adalah: (1) *mengerti dan memahami kehidupan agama lain* mirip dengan *menjaga kerukunan agama*, (2) *memberi kesempatan kepada orang lain* mirip dengan *pemberian hak untuk memilih kepada orang lain*, (3) *gotong-royong dalam masyarakat* mirip dengan *membantu umat beragama lain/saling menolong*.

Beberapa persepsi lainnya berbeda antara makna secara hakiki dan makna secara kontekstual. Yang dimaksud persepsi yang berbeda adalah isi substansi makna dan bahasanya berbeda antara makna secara hakiki dengan makna secara kontekstual. Persepsi yang berbeda antara makna kata *toleransi* kehidupan beragama yang hanya terdapat pada makna hakiki adalah: *tidak diskriminasi kepada orang lain, rasa saling membutuhkan antara satu individu dengan individu lain, tidak diskriminasi kepada orang lain, tidak memaksakan kehendak, hidup rukun, peduli terhadap orang lain*. Sementara itu, persepsi yang ada pada makna secara kontekstual adalah: *memberikan contoh yang baik, tidak ikut campur agama lain, kompromisme, dan tidak merugikan*.

Persepsi siswa itu tidak jauh berbeda dengan pernyataan Endang (2013: 92) bahwa dalam pengertian yang luas toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Tidak benar bilamana toleransi dimaknai sebagai pengebirian hak-hak individu atau kelompok tertentu untuk disesuaikan dengan kondisi atau keadaan orang atau kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak-hak orang lain untuk dialihkan sesuai dengan keadaan atau kondisi kelompok tertentu. Toleransi terhadap keragaman mengandung pengertian bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau kelompok lain sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertentangkan. Sesuatu yang berbeda pada orang lain hendaknya dipandang sebagai bagian yang dapat menjadi kontribusi bagi kekayaan budaya. Perbedaan-perbedaan yang ada akan memiliki nilai manfaat apabila digali dan dipahami dengan lebih arif.

Persepsi siswa terhadap makna kata *toleransi* kehidupan beragama secara kontekstual itu pada dasarnya tidak bertentangan dengan terminologi pendidikan multikultural. Menurut Masngud (2010:21) secara terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Persepsi siswa itu juga sejalan dengan pendidikan multikultural yang diutarakan oleh Muliadi (2012:58) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan implementasi pendidikan toleransi kehidupan beragama. Pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Persepsi siswa terhadap makna hakiki kata *toleransi* kehidupan beragama secara hakiki ada tiga belas inti persepsi. Inti persepsi itu adalah: (1) tidak menghina/mencela maupun mengolok-olok orang lain yang berbeda agama, (2) menghargai agama orang lain, (3) mengerti dan memahami kehidupan agama lain, (4) tidak diskriminasi kepada orang lain, (5) rasa saling membutuhkan antara satu individu dengan individu lain, (6) sikap tenggang rasa terhadap orang lain, (7) peduli terhadap orang lain, (8) menghormati agama orang lain, (9) menjaga hubungan baik antar manusia, (10) tidak memaksakan kehendak, (11) memberi kesempatan kepada orang lain, (12) hidup rukun, dan (13) gotong-royong dalam masyarakat. Sebagian besar persepsi siswa sama dengan yang tertera dalam *Kamus besar Bahasa Indonesia* (2007).
2. Persepsi siswa terhadap makna kata *toleransi* kehidupan beragama secara kontekstual ada sembilan. Kesembilan inti persepsi yang dimaksud adalah: (1) menghargai agama lain, (2) menghormati agama orang lain, (3) menjaga kerukunan agama, (4) pemberian hak untuk memilih kepada orang lain, (5) membantu umat beragama lain/saling menolong, (6) memberikan contoh yang baik, (7) tidak ikut campur agama lain, (8) tidak merugikan, dan (9) kompromisme. Persepsi siswa terhadap makna toleransi kehidupan beragama secara hakiki lebih banyak variasinya daripada makna kata tersebut secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap makna kata *toleransi* kehidupan beragama lebih terbatas ketika sampai pada makna secara kontekstual siswa kurang mengetahui secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arofah, Lailatul. 2010. "Pola Pendidikan Islam dalam mewujudkan Kerukunan Hidup antar Umat Beragama di Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang Tahun 2009." <http://perpus.stainsalatiga.ac.id/seg.php?a=detil&id=246>. Diakses 14 April 2013 pukul 4.53 WIB.
- Bisri, A. Zaini. 2013. "Legitimasi Kekerasan atas Nama Agama" dalam *Suara Merdeka*, 28 Juli 2013.
- Endang, Busri. 2013. "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)*, vol. 10, no. 1, edisi Januari 2013, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura.

- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2011. "Model Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Masngud. 2010. *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, Yogyakarta: Idea Pres.
- Muliadi, Erlan. 2012. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. I, no.1, Juni 2012.
- Musrih, Khaerudin. 2010. "Pola Komunikasi Pimpinan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kab. Banyumas dalam Meningkatkan Kerukunan antar Umat Beragama". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://tulis.uinjkt.ac.id/opac/themes/katalog/detail.jsp?id=92699&lokasi=lokal>. Diakses 14 April 2013.
- Pateda, Mansyur. 1985. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Syaefudin, A.F. 2006. "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia". *Jurnal Antropologi Sosial Budaya-Etnovisi*, Vol.II, No. 1 April 2006. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Syafruddin; Nor Ipansyah; Ahmad Rijali. 2010. "Kerukunan Hidup Beragama di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan". IAIN Antasari. <http://puslit.iain-antasari.ac.id/kerukunan-hidup-beragama-di-kecamatan-halong-kabupaten-balangan/>. Diakses 14 April 2013 ja, 5.17 WIB.
- Suryana, Toto. 2011. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antarumat Beragama" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, vol. 9, no. 2, hlm. 127.